

**Interaksi Konservatisme *Conditional* dan *Income Smoothing*
(Studi Empiris pada Perusahaan *Finance* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2010-2015)**

Fadila Suryani

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

Email : fadilasuryani20@gmail.com

Abstrak

This study aims to provide empirical evidence about the interaction of conditional conservatism and income smoothing on finance companies listed on the Indonesia stock Exchange 2010-2015, with a sample of research totaling 60 companies using purposive sampling. In this study, income smoothing is measured using the Eckel model (1981), with this model grouped companies that do income smoothing as much as 27 companies and non income smoothing as much as 33 companies. While to measure conditional conservatism level in each group is used Ball and Shivakumar model. The results of this study indicate that conditional conservatism level in the company of income smoothing and non income smoothing in both model is not significant so that there is no conditional conservatism in both groups.

Keyword : *conditional conservatism, income smoothing, non income smoothing*

Pendahuluan

Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja manajer dalam mengelola sumber daya dan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Dengan adanya informasi yang berupa laporan keuangan salah satunya informasi laba dalam laporan keuangan, pengguna dapat melihat bagaimana kondisi finansial perusahaan dan kinerja serta capaian manajemen pada suatu periode akuntansi. Manajemen akan melakukan berbagai upaya untuk menunjukkan kinerja terbaik kepada publik. Penyampaian informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan

harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Standar akuntansi memberikan ruang fleksibilitas dalam menentukan metode akuntansi yang dapat digunakan sehingga, manajemen dapat menggunakan fleksibilitas tersebut untuk mengelola pendapatan kearah yang lebih menguntungkan bagi manajemen (Molenaar, 2009). Kebebasan dalam menentukan metode akuntansi dapat berpengaruh terhadap angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen menyajikan informasi laba bagi semua pihak, hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya yaitu, dengan melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba agar lebih mencapai tujuan laba yang akan dilaporkan

(Scott, 2015 : 445). Dengan kebijakan akuntansi tersebut dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang sengaja dan digunakan sesuai dengan kepentingan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Manajer dapat terlibat dalam beberapa berbentuk pola manajemen laba seperti : *Taking a bath*, *Income minimization*, *Income maximization* dan *Income Smoothing* (Scott, 2015 : 447). Pola manajemen laba yang menarik dan sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) adalah tindakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen karena memberikan persepsi kestabilan laba yang disajikan perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang disajikan sesuai harapan manajemen dan investor (Scott, 2015: 447). Tindakan yang dilakukan manajemen walaupun dianggap normal bagi perusahaan dapat mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kepada pengguna tidak dapat diandalkan.

Fenomena *income smoothing* sudah lama dilakukan oleh banyak perusahaan, akan tetapi *income smoothing* masih tetap menjadi bahan diskusi bagi para praktisi dan para akademisi mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Para praktisi menilai *income smoothing* sebagai kecurangan sementara para akademisi menilai *income smoothing* tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan. Tetapi mereka setuju bahwa *income smoothing* adalah upaya untuk menstabilkan laba dengan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum (Vivian, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai perilaku *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan *income smoothing* sebanyak 34 perusahaan manufaktur dengan rentang waktu penelitian pada tahun 1999-2002. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Farina et al. (2013) menyebutkan bahwa ada 61 perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan rentang waktu penelitian tahun 2006-2011. Penelitian yang dilakukan oleh Vivian (2015) juga menyebutkan bahwa perusahaan perkebunan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 6 perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI dan 9 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan rentang waktu penelitian pada tahun 2010-2013. Dari beberapa penelitian tersebut perusahaan yang ada di Indonesia masih cenderung melakukan perilaku *income smoothing*, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian *income smoothing* tersebut peneliti tertarik menggunakan perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2010-2015 untuk melihat perilaku *income smoothing* pada perusahaan *finance*. Perusahaan *finance* adalah perusahaan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan sektor lainnya sehingga menarik untuk diteliti dimana, perusahaan *finance* menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang akan memberikan tingkat risiko yang cukup besar jika manajemen melakukan perilaku oportunistik seperti, *income smoothing*.

Perilaku *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk

mempertahankan performa terbaik perusahaan dihadapan *stakeholder* dan investor. Perilaku *income smoothing* tersebut dipandang sebagai perilaku oportunistik, dimana manajer akan memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang. Untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut muncullah konsep konservatisme akuntansi. Pelaporan keuangan yang oportunistik diimbangi oleh akuntansi konservatisme (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Hal tersebut dapat mengakibatkan nilai kewajiban dan biaya akan cenderung tinggi serta nilai aktiva dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Dengan adanya konservatisme tersebut maka akan menghasilkan laba yang rendah karena memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya.

Konservatisme dibagi menjadi dua bagian, yaitu konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional*. Konservatisme *conditional* berhubungan dengan ketepatan waktu pengakuan rugi dalam laporan keuangan, terkait *earnings*. Hal ini akan dipengaruhi oleh adanya *bad news* dan *good news*. Sedangkan konservatisme *unconditional* terkait dengan neraca dan tidak tergantung pada *bad news* dan *good news*, yang berarti independen dari adanya berita baik atau buruk di lingkungan bisnis

perusahaan. Penerapan konservatisme akuntansi disebabkan karena perusahaan berada pada kondisi ketidakpastian ekonomi dimasa mendatang.

Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak yang mempunyai *asimetri informasi*. Manajer lebih banyak mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh publik karena manajemen (*agent*) yang dipercayakan *principal* untuk mengelola perusahaan tersebut, sehingga melaporkan laba sesuai dengan keinginan manajer. Konservatisme disini dapat bermanfaat karena menjadi salah satu mekanisme yang mencegah manajer melakukan hal tersebut.

Kebijakan manajemen atas akrual mengarah pada peningkatan tingkat konservatisme akuntansi. Namun disatu sisi, insentif bonus mengarah kepada menyembunyikan atau menunda *bad news* yang akan menurunkan tingkat konservatisme *conditional* (Pae, 2007 dalam Molenaar, 2009). Oleh karena itu, hubungan konservatisme dan *income smoothing* dalam pelaporan keuangan adalah konservatisme bermanfaat untuk membatasi manajer berperilaku oportunistik dimana, secara langsung dapat membatasi manajer melakukan tindakan *income smoothing*.

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai konservatisme *conditional* dan *income smoothing* dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti, Gassen Joachim *et al.* (2006) menyelidiki perbedaan internasional *income smoothing* dan konservatisme *conditional* pada negara *common law* dan negara *code law* mereka menemukan bahwa *income smoothing* dan konservatisme *conditional* merupakan dua atribut laba fundamental yang berbeda, yang menunjukkan secara teoritis bahwa kedua atribut memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Valipour et al. (2011) menemukan bahwa tidak adanya konservatisme *conditional* pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam menghasilkan laba, konservatisme akuntansi di perusahaan yang melakukan *income smoothing* disebabkan oleh perilaku perataan laba. Bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak *income smoothing* memiliki insentif untuk kelancaran produk-tif kearah yang konservatisme.

Jose Elias Feres et al. (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk mengakui *economic losses* daripada perusahaan *smoothing* dan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang rendah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shaban (2015) menemukan bahwa adanya hubungan antara konservatisme dan *income smoothing*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* lebih konservatif. Hasil penelitian yang berbeda tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan objek penelitian dan pengukurannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valipour et al. (2015) tentang *The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical Evidence From Iran* bahwa penelitian ini untuk melihat apakah konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen pada perusahaan *finance* yang ada di Indonesia. Untuk itu peneliti akan menggunakan sampel *income smoothing* pada perusahaan *finance* yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *income smoothing* dan *non income smoothing* dengan model Eckel (1981). Selanjutnya, untuk melihat konservatisme *conditional* pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing*

menggunakan model Ball dan Shivakumar (2005).

Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui apakah konservatisme *conditional* dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan *income smoothing*, sehingga memberikan bukti empiris dan mampu menginformasikan mengenai interaksi antara konservatisme *conditional* dan *income smoothing* pada perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. Dari pemaparan diatas serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait konservatisme dan *income smoothing* maka peneliti mencoba mengangkat topik penelitian dengan judul **“ Interaksi Konservatisme Conditional dan Income Smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015)”**.

Telaah Literatur Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik perusahaan dengan orang yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan, untuk menjalankan perusahaan sehingga mendatangkan nilai tambah bagi perusahaan. Pada model keagenan dirancang sebuah sistem melibatkan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dibutuhkan kontrak antara kedua belah pihak tersebut. Dalam kesepakatan kontrak diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat memuaskan dan menjamin *agent* untuk menerima *reward* dari aktivitas pengelolaan perusahaan tersebut.

Menurut Scott (2015: 358) teori keagenan merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema dari kontrak untuk memotivasi agen yang

rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa dan dalam hal melaksanakan hal tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan. Namun, dalam praktiknya kadangkala terjadi konflik yang disebabkan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda. *Agent* sering kali bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik, konflik ini disebut dengan konflik keagenan. Munculnya konflik disebabkan karena adanya asimetri informasi atau adanya kesenjangan informasi antara *agent* selaku pihak yang menyediakan informasi dengan *principal* dan *stakeholders* sebagai pengguna informasi.

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earning management*) adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan (Scott : 2015: 445). Pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang

terlibat dalam kontrak. Bentuk-bentuk pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2015 : 447) yaitu : *Taking a Bath* atau *big bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing*

Income Smoothing

Perilaku *income smoothing* adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan yang didapat dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Budiasih, 2009). Menurut Scott (2015 : 447), *income smoothing* adalah tindakan yang paling menarik dari beberapa aktivitas pola manajemen karena, memberikan persepsi kestabilan laba yang disajikan perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu agar laba yang disajikan sesuai harapan manajemen dan investor.

Eckel (1981) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal penting yang berhubungan dengan perilaku *smoothing* yang dilakikan oleh manajemen perusahaan. Keputusan manajemen dipengaruhi oleh lingkungan perusahaan dan cara kerja merupakan perilaku yang berkaitan dengan *natural smoothing*. Selanjutnya, tindakan yang secara tidak langsung termasuk praktik operasional tertentu berkaitan dengan *real smoothing* sedangkan, pilihan akuntansi yang digunakan adalah hal yang berhubungan dengan *artificial smoothing*.

Menurut Lambert (1984) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu: 1) *Natural Smoothing* (perataan alami), 2) *Intentional Smoothing* (perataan yang disengaja) dapat diklasifikasikan menjadi dua a) *Real Smoothnig* dan b) *Artificial Smoothing*. Brynshaw dan Eldin (1989) dalam Subekti (2005), menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi

manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu : a) Rencana kompensasi manajemen biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang terlihat dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi laba akan mempengaruhi kompensasi. b) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) juga mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, dan pajak yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah.

Basu (1997) melakukan penelitian terkait isu yang sama dan mendefinisikan konservatisme pada kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik (*good news*) dari berita buruk (*bad news*) dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada keuntungan yang belum direalisasikan. Sedangkan menurut Soewardjono (2005:245), konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Konservatisme *Conditional* dan Konservatisme *Unconditional*

Savitri (2016), menjelaskan konservatisme umumnya dipahami dalam dua jenis konservatisme. Penyebutan mengenai jenis konservatisme ini dapat dinamakan berbeda-beda, namun secara konseptual akan mengacu hanya kepada dua jenis konservatisme saja. Perbedaan akan dua jenis konservatisme adalah yang pertama kali adalah konservatisme yang diidentifikasi sebagai konservatisme *ex ante* (*unconditional*) dan yang kedua konservatisme *ex post* (*conditional*). Konservatisme *ex post* (*conditional conservatism*) disebut juga *income statement conservatism* dan konservatisme *ex ante* (*unconditional conservatism*) disebut juga dengan *balance sheet conservatism* (Ball dan Shivakumar, 2005; Beaver dan Ryan, 2005).

Konservatisme *unconditional* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk). Artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk dilingkungan bisnis perusahaan. Secara akuntansi, konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*. Konservatisme jenis ini menghasilkan *earnings* yang lebih *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten.

Di sisi lain Basu (1997), diakui dalam literatur akuntansi mengenai konservatisme sebagai pencetus konsep konservatisme jenis lainnya yaitu yang bersifat *conditional* atau konservatisme *ex post*. Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan *earnings* dan bergantung pada berita (*news dependent*), maksudnya bahwa konservatisme bentuk ini

merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi *earnings* perusahaan berkaitan dengan informasi berdampak pada terdapatnya *gains* dan *losses* ekonomi.

Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengidentifikasi adanya *losses* ekonomi lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin di dalam laporan keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write-down* atau *restructuring charges* yang diakui. Dalam hal ini, efek dari *conditional conservatism* terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini. Konservatisme *Conditional* lebih disukai oleh investor, karena akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan serta dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang tepat (Guay dan Verrecchia, 2007).

Pengembangan Hipotesis

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu tindakan yang sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba pada suatu periode dengan memainkan variabel-variabel akuntansi. *Income smoothing* akan mendorong manajemen berperilaku oportunistik, manajer memiliki insentif untuk mengecilkan penghasilan dengan mempercepat pengakuan *bad news*. Sedangkan disatu sisi, insentif bonus untuk menyembunyikan atau menunda *bad news* yang akan menurunkan tingkat konservatisme *conditional* (Pae, 2007 dalam Molenaar, 2009). Untuk menunjukkan kinerja yang baik, manajemen lebih cenderung menunda atau menyembunyikan *bad news* daripada *good news* dengan tujuan memaksimalkan utilitas sendiri dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang.

Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana manajemen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada *principal*. Dengan adanya perilaku oportunistik yang dilakukan manajer maka prinsip konservatisme akan bermanfaat untuk membatasi perilaku tersebut.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidak-pastian dimasa yang akan datang, dengan cepat mengakui kerugian yang belum direalisasi dibandingkan mengakui keuntungan yang belum direalisasi. Ketika perusahaan lebih cepat untuk mengakui kerugian yang belum direalisasi dibandingkan dengan mengakui keuntungan yang belum direalisasi atau manajer lebih mengakui *bad news* daripada *good news*, yang berarti perusahaan telah melaporkan laba secara konservatif. Sehingga konservatisme membatasi manajer berperilaku oportunistik yang secara langsung akan membatasi tindakan *income smoothing*.

Jose Elias Feres et al. (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang *non smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk mengakui *economic losses* daripada perusahaan *smoothing* dan perusahaan *smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang rendah. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shaban (2015) menemukan bahwa adanya hubungan antara konservatisme dan *income smoothing*, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* lebih konservatif.

Berdasarkan penjabaran diatas diharapkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* menggunakan akuntansi konservatisme *conditional* dan mempercepat pengakuan kerugian serta menunda pengakuan keuntungan. Pada sisi lain diharapkan bahwa dari aktivitas *income smoothing*, partisipasi perusahaan yang melakukan *income smoothing* agresif dalam kebijakan akuntansi. Sehingga perusahaan mempercepat pengakuan keuntungan dan menunda pengakuan kerugian.

Hipotesis

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing*.

H1a : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing*.

H1b : Perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang termasuk kedalam penelitian asosiatif kausal dengan populasi perusahaan *Finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai tahun 2015. Sampel yang digunakan dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi : (1) Perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. (2) Perusahaan *finance* yang mempublikasikan laporan keuangan audit yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010-2015. (3) Perusahaan tidak mengalami perubahan sampai akhir tahun seperti merger atau akuisisi pada periode 2010 sampai dengan 2015. (4) Perusahaan *finance* yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang fungsional, (5) Semua data yang dibutuhkan lengkap.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan. Jenis data pada penelitian ini adalah data dokumenter, dimana datanya berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* dan konservatisme *conditional*. Pengukuran *income smoothing* menggunakan model Eckel (1981) :

$$CV \Delta I / CV \Delta S$$

Nilai CV $\Delta I / CV \Delta S$ dapat dihitung dengan

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\Delta \bar{X}$ = rata rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n = banyaknya tahun yang diamati

$$0.9 \leq \left\| \frac{CV \Delta \% Net Income}{CV \Delta \% Sales} \right\| \leq 1.10$$

Model ini dimodifikasi dengan menggunakan *Smoothing Index* (SI) antara 0,90 sampai 1,10 sebagai wilayah abu-abu atau *gray area*, dimana wilayah abu-abu tidak masuk dalam penelitian. Perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan melihat nilai indeks Eckel lebih kecil dari 0,90 sedangkan untuk perusahaan *non income smoothing* memiliki indeks Eckel lebih besar dari 1,10 (Valipour et al. 2011). sedangkan untuk melihat seberapa besar tingkat konservatisme pada *income smoothing* penelitian ini menggunakan model Ball dan Shivakumar (2005) dimana model ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan pertama berdasarkan *Net Income*.

$$\Delta NetIncome = \beta_0 + \beta_1 DNetIncome_{t-1} + \beta_2 \Delta NetIncome_{t-1} + \beta_3 DNetIncome_{t-1} * \Delta NetIncome_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana :

$\Delta NetIncome$ ($\Delta NetIncome_{t-1}$) adalah perubahan laba bersih dari tahun fiskal t-1 ke t (t-2 untuk t-1), skala awal dari periode total aset.

$DNetIncome$ adalah *dummy variable* bahwa nilai 1 jika perubahan *net income* tahun sebelumnya adalah negatif dan 0 sebaliknya.

Model dengan pendekatan *Net Income* untuk melihat konservatisme *conditional* pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* dapat dilihat pada koefisien β_3 . *Economic losses* diakui lebih tepat waktu dimana koefisien β_3 diharapkan kecil dari nol ($\beta_3 < 0$).

Model kedua, korelasi antara *acuals-based* dan arus kas operasi untuk melihat konservatisme *conditional* pada perusahaan *smoothing* dan *non smoothing* dapat dilihat pada koefisien $\beta_3 > 0$.

$$TACC_t = \beta_0 + \beta_1 DC_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DC_t * CFO_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

$TACC_t$: Total akrual tahun t/total aset tahun t-1

CFO_t : Arus kas operasi tahun t/total aset tahun t-1

DC_t : *dummy variable* sama dengan 1 jika CFO adalah negatif dan 0 sebaliknya. Maka dapat diperkirakan sebagai berikut:

$$TACC_t = [\Delta \text{ aset lancar} - \Delta \text{ cash}] - [\Delta \text{ kewajiban lancar} - \Delta \text{ utang jangka panjang}] - \text{penyusutan}$$

Peran akrual dalam mengurangi kega-duhan arus kas operasi tercermin dalam $\beta_2 CFO < 0$. Ball dan Shivakumar (2005) memprediksi $\beta_3 DC$ positif lebih rendah mengakui kerugian, lebih mungkin ketika perusahaan menyajikan arus kas negatif. Artinya, pada konservatisme *conditional*, dalam kasus *economic losses* peningkatan laba dan penurunan arus kas terjadi dalam periode yang sama dan sebagai akibatnya korelasi negatif antara akrual dan penurunan arus kas pada periode *bad news*, hal tersebut ditangkap oleh β_3 positif. Jadi, konservatisme atau pengakuan lebih tepat waktu dari kerugian, akan menyebabkan $\beta_3 > 0$ (Garcia et al, 2008 dalam Valipour et al, 2011).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi panel. Pemilihan model yang tepat menggunakan uji chow dan hausman. Model terdiri dari *Common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Selain itu, dilakukan uji kelayakan model yang terdiri dari uji Koefisien Determinasi (R^2), uji F statistik, dan yang terakhir uji hipotesis

Hasil Penelitian

Analisis Induktif

Analisis Model Regresi Panel 1) Uji Chow, *Chow test* atau uji chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah: H_0 : *Common Effect Model* atau pooled OLS H_a : *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil uji chow dengan menggunakan *eviews* (lampiran) di dapat *probability* untuk perusahaan *income smoothing* model 1, model 2 dan perusahaan *non income smoothing* model 2 lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a di terima, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk itu perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*. Sedangkan untuk nilai probabilitas *non income smoothing* model 1 adalah lebih besar dibandingkan level signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Maka H_0 untuk model ini diterima dan H_a ditolak, sehingga estimasi yang lebih baik digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Jika terpilih *Common Effect Model* (CEM) maka tidak perlu dilanjutkan ke *Hausman Test*.

Berdasarkan hasil *Chow Test* atau *Likelihood Test* (lampiran), maka dibutuhkan uji *Hausman* pada kelompok *income smoothing* model 1, model 2 dan *non income smoothing* model 2. Statistik Uji *Hausman* mengikuti distribusi statistik *Chi-Square*. Jika nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya (0,05) maka H_a diterima dan model yang tepat adalah model *fixed effect*, begitupun sebaliknya. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

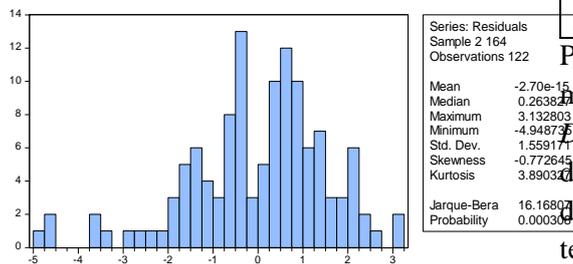
H_0 : *Random Effect Model*,

H_a : *Fixed Effect Model*

Hasil uji pemilihan model *Hausman* dapat diketahui bahwa *income smoothing*

model 1, model 2 dan *non income smoothing* model 2 menggunakan *random effect model* sehingga tidak diperlukan uji asumsi klasik. Sedangkan untuk *non income smoothing* model 1 menggunakan *common effect*. Sehingga diperlukan uji asumsi klasik untuk *non income smoothing* model 1.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa nilai residual data *non income smoothing* model 1 belum terdistribusi normal dimana nilai probabilitasnya $< \alpha$ (0,05) yaitu, $0,000308 < 0,05$. Gujarati (2007) menyatakan bahwa asumsi normalitas mungkin tidak terlalu penting dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini obeservasi lebih dari 30 sehingga, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidaklah dipermasalahkan.

Uji Heterokedastisitas

Gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-squared*.

Kelompok	Heteroskedasticity Test : White	
	Obs*R-squared	Prob. Chi Square
<i>Non income smoothing</i> model 1	6.986657	0.0723

Menurut Wing (2009), jika probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* $> \alpha$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Berdasarkan Tabel di atas, probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* adalah 0,0723, berarti tidak ada gejala heterokedastisitas karena $0.0723 > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Kelompok	Uji Durbin Watson Durbin-Watson Stat
<i>Non income smoothing</i> model 1	2.023134

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang 1,54 s/d 2,46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

Uji Multikolonieritas

Gejala multikolonieritas, maka dapat dilihat dari nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 maka terbebas dari multikolonieritas.

Variable	Centered VIF
C	NA
Dnetincomet-1	1.263390
_Netincomet-1	1.109989
Dnetincomet-*1_Netincomet-1	1.249413

Dalam *non income smoothing* model 1 tidak terjadi multikolonieritas karena nilai VIF kecil dari 10, sehingga bebas dari multikolonieritas.

Hasil Regresi Panel

Variabel	<i>Income Smoothing</i>		<i>Non Income Smoothing</i>	
	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>

Model 1	$\Delta NetIncome = \beta_0 + \beta_1 DNetIncomet-1 + \beta_2 \Delta NetIncomet-1 + \beta_3 DNetIncomet-1 * \Delta NetIncomet-1 + \epsilon_t$			
Konstanta	4.19E+10	0.490942	-1.32E+10	-0.550073
<i>DNetincomet-1</i>	2.00E+10	0.304648	3.01E+10	0.637229
<i>Netincomet-1</i>	0.513902	9.860052	0.4892601	26.28523
<i>DNetincomet-1* Netincomet-1</i>	0.142863	1.562719	0.079137	0.678722
<i>Adjusted R²</i>	69,40%		82,43%	
<i>F Value</i>	102.3060***		257.6096***	
N	135		165	
Model 2	$TACct = \beta_0 + \beta_1 DCt + \beta_2 CFOt + \beta_3 DCt * CFOt + \epsilon_t$			
Konstanta	0.328277	3.131668	0.362836	2.899208
DCt	-0.297551	-2.428879	0.094441	0.669990
CFOt	-0.018703	-0.130483	0.887586	0.059965
DCt*CFOt	-3.096406	-	-1.517257	-1.380748
		16.61307***		
<i>Adjusted R²</i>	81,17%		3,59%	
<i>F Value</i>	232.4288 ***		3.448214***	
N	162		198	

*** = signifikan pada α 1%, ** = signifikan pada α 5%, * = signifikan pada α 10%

Perbandingan Konservatisme Conditional pada Income Smoothing dan Non Income Smoothing dalam Model Satu

Berdasarkan hasil regresi terlihat bahwa dalam kelompok *income smoothing* nilai *Adjusted R²* sebesar 69,40%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 69,40% dan sebesar 30,60% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Sedangkan untuk kelompok *non income smoothing* nilai *Adjusted R²* sebesar 82,43%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 82,43% dan sebesar 17,57% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Nilai *F value* yang diperoleh pada kelompok *income smoothing* pada model satu sebesar 102.3060***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa

model regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Sedangkan nilai *F value* yang diperoleh pada kelompok *non income smoothing* sebesar 257.6096***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima sehingga model regresi dapat digunakan mengukur interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing*.

Berdasarkan tabel dapat diperoleh hasil penelitian pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* pada model satu dengan persamaan sebagai berikut : $\Delta NetIncome = \beta_0 + \beta_1 DNetincomet-1 + \beta_2 \Delta NetIncomet-1 + \beta_3 DNetIncomet-1 * \Delta NetIncomet-1 + \epsilon_t$. Dalam model satu, untuk melihat tingkat konservatisme *conditional* dalam perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* pada model satu adalah dari koefisien β_3 yang diperoleh dengan

meregresikan $DNetIncomet-1$ dan $\Delta NetIncomet-1$. Pada perusahaan *income smoothing* dari tabel di atas diperoleh koefisien dari β_3 sebesar 0.142863 dan nilai t-statistik sebesar 1.562719 dengan tingkat signifikansi berada di atas 10%. Hal ini menunjukkan bahwa $DNetIncomet-1 * \Delta Netincomet-1$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap $\Delta Netincome$. Sedangkan pada perusahaan *non income smoothing* dalam tabel di atas diperoleh koefisien dari β_3 sebesar 0.079137 dan nilai t-statistik sebesar 0.681342 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 10%. Hal ini berarti $DNetincomet-1 * Netincomet-1$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap $\Delta NetIncome$.

Hasil dari regresi pada model 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* sehingga, perusahaan yang melakukan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*, hipotesis ditolak.

Perbandingan Konservatisme Conditional pada Income Smoothing dan Non Income Smoothing dalam Model Dua

Berdasarkan hasil regresi di atas terlihat bahwa dalam kelompok *income smoothing* nilai *Adjusted R²* sebesar 81,17%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 81,17% dan sebesar 18,83% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini. Sedangkan untuk kelompok *non income smoothing* nilai *Adjusted R²*

sebesar 3,59%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 3,59% dan sebesar 96,41% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Nilai *F value* yang diperoleh pada kelompok *income smoothing* pada model dua sebesar 232.4288***, yang artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Sedangkan nilai *F value* yang diperoleh pada kelompok *non income smoothing* sebesar 257.6096***, artinya nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai sig (0,05) dan bisa dikatakan bahwa model regresi dapat dilanjutkan atau diterima sehingga model regresi dapat digunakan mengukur interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing*. Dari tabel di atas juga diperoleh hasil penelitian pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam model dua dengan persamaan sebagai berikut : $TAC Ct = \beta_0 + \beta_1 DCt + \beta_2 CFOt + \beta_3 DCt * CFOt + \epsilon_t$.

Dalam model dua, untuk melihat tingkat konservatisme *conditional* dalam perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* pada model dua adalah dari koefisien β_3 yang diperoleh dengan meregresikan DCt dan $CFOt$. Pada perusahaan *income smoothing* dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien dari β_3 sebesar -3.096406 dan nilai t-statistik sebesar -16.61307*** dengan tingkat signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa $DCt * CFOt$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap $TAC Ct$. Sedangkan pada perusahaan *non income smoothing* dalam tabel di atas diperoleh nilai koefisien dari β_3 sebesar -1.517257 dan

nilai t-statistik sebesar -1.380748 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 10%. Hal ini berarti $DCt*CFOt$ berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap $TACCt$.

Hasil dari regresi pada model 2 yang dilihat dari β_3 menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* sehingga, perusahaan yang melakukan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*, hipotesis ditolak.

Pembahasan

Dalam sebuah perusahaan dikenal sebuah teori keagenan (*Agency Theory*) dimana adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak yang dipekerjakan oleh pemilik perusahaan (agen) untuk menjalankan perusahaan sehingga memperoleh nilai tambah bagi perusahaan. Dalam teori keagenan adanya konflik antara pemilik dengan agen, agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada pemilik sehingga agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti perilaku oportunistik dimana perilaku yang dapat menguntungkan diri sendiri.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham

menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Pada saat standar akuntansi keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan pelaporan keuangan dan timbulnya asimetri informasi, maka dalam mengelola perusahaan manajer cenderung mementingkan kepentingan pribadi atau berperilaku oportunistik seperti, *income smoothing*. Jasen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa semakin besar *information asymetry* maka akan memperbesar kesempatan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti inilah diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik yaitu dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme.

Penggunaan konservatisme sangat diperlukan dalam penyusunan pelaporan keuangan agar informasi yang disajikan benar adanya. Dengan adanya konservatisme dapat meminimalisir adanya asimetri informasi yang menjadi mekanisme pengendalian antara manajemen dan pemilik. Penerapan prinsip tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna sehingga pengguna tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil uji regresi panel untuk melihat interaksi konservatisme *conditional* dan *income smoothing* dari kedua pengukuran yaitu model 1 *net income* serta model 2 korelasi antara *acruals-based* dan arus kas operasi. Untuk melihat tingkat konservatisme perusahaan pada dua kelompok *income smoothing* dan *non income smoothing* pada model 1 dan model 2 dilihat dari koefisien β_3 .

Hasil pengujian olahan data statistik model 1 dilihat dari β_3 yang diharapkan $\beta_3 < 0$. Ketepatan waktu pengakuan *economic losses* diakui sebagai penurunan pendapatan yang berdampak pada laba bersih yang dihasilkan, nilai laba bersih yang dihasilkan tercermin pada *net income*. Pada perusahaan *income smoothing* nilai koefisien β_3 yaitu sebesar $0.142863 > 0$ dan tidak signifikan. Sedangkan pada perusahaan *non income smoothing* model 1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien β_3 sebesar $0.079137 > 0$ dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* dimana perusahaan yang melakukan *income smoothing* lebih cenderung untuk menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*, sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feres *et al.* (2012) dan Shaban (2015), yang menyatakan bahwa perusahaan *non income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian yang tidak sesuai tersebut mungkin terkait dengan konservatisme *conditional* dalam perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* tidak memberikan kontribusi untuk penurunan dan peningkatan *income* karena dua atribut tersebut memiliki cara untuk menghasilkan pendapatan yang berbeda dalam menghasilkan

laba, hal ini sesuai dengan penelitian Gassen Joachim *et. al* (2006).

Hasil olahan statistik dalam model 2 yaitu korelasi antara *accruals-based* dan arus kas operasi. Memprediksi nilai β_3 positif bahwa mengakui kerugian lebih mungkin ketika perusahaan mempersembahkan arus kas negatif. Artinya konservatisme *conditional* dalam *economic losses*, penurunan laba dan penurunan arus kas terjadi dalam periode yang sama, akibatnya korelasi negatif antara akrual dan penurunan arus kas dalam periode *bad news* yang akan ditangkap oleh positif β_3 . Untuk melihat tingkat konservatisme dapat dilihat dari nilai koefisien β_3 , dimana koefisien β_3 diharapkan besar dari nol ($\beta_3 > 0$). Pada perusahaan *income smoothing* nilai koefisien β_3 sebesar $-3.096406 < 0$ dan signifikan. Sedangkan pada perusahaan *non income smoothing* model 2 dapat dilihat dari nilai koefisien β_3 sebesar $-1.517257 < 0$ dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* dimana perusahaan yang melakukan *income smoothing* lebih cenderung untuk menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing*, sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian dalam model 2 ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feres *et al.* (2012) dan Shaban (2015), yang menyatakan bahwa perusahaan *non income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional*

yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang melakukan *income smoothing*. Sedangkan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Valipour *et al* (2011) bahwa tidak ada konservatisme *conditional* dalam kedua grup tersebut baik perusahaan yang melakukan *income smoothing* maupun perusahaan *non income smoothing*.

Perilaku konservatisme *conditional* antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan *non income smoothing* dalam model satu dan model dua tidak signifikan. Pada perusahaan *income smoothing* dan *non income smoothing* menunjukkan bahwa variasi laba negatif dalam model satu tidak mempengaruhi perubahan laba. Sedangkan dalam model dua variasi arus kas operasi tidak mempengaruhi dampak akrual sehingga pada fenomena itu sama-sama tidak ditemukan atau tidak bisa dijelaskan adanya konservatisme pada perusahaan *finance* baik yang melakukan perilaku *income smoothing* maupun *non income smoothing*. Dalam mengimplementasikan konservatisme akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan tersebut. Secara umum target suatu perusahaan diorientasikan dengan laba karena, semakin tinggi laba kinerja manajer dinilai semakin baik oleh pemegang saham dan manajer mendapat bonus yang lebih besar serta berdampak pada naiknya harga saham sehingga, memungkinkan manajer menggunakan *private information* untuk berperilaku oportunistik dalam menyajikan laporan keuangan.

Penutup Kesimpulan

Berdasarkan analisis atas hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan *income smoothing* dan perusahaan *non income smoothing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Untuk melihat tingkat konservatisme tersebut menggunakan dua pengukuran yang dikembangkan oleh Ball dan Shivakumar (2005).

Hasil pengujian dan analisis statistik data dalam pengukuran satu yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* memiliki tingkat konservatisme *conditional* yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* sehingga, perusahaan yang melakukan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing* yaitu hipotesis ini ditolak.

Hasil pengukuran dua menunjukkan hasil perhitungan statistik pada perusahaan *income smoothing* cenderung konservatis-me *conditional* dengan tingkat konservatis-me yang lebih rendah daripada perusahaan *non income smoothing* dimana perusahaan *income smoothing* menunda mengakui kerugian daripada perusahaan *non income smoothing* dan perusahaan yang melakukan *income smoothing* segera mengakui keuntungan daripada perusahaan *non income smoothing* sehingga hipotesis ditolak. Diharapkan pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi akuntansi tidak selalu berpedoman pada informasi laba karena informasi laba dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan jika manajemen berperilaku oportunistik.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pendekatan *net income* dan korelasi antara *accrual based* dan arus kas operasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor *finance*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor perusahaan karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, perusahaan harus memberikan laporan keuangan yang berkualitas kepada *stakeholder*, tidak hanya

menerapkan prinsip tersebut pada saat-saat yang diperlukan.

2. Bagi investor, investor diharapkan lebih berhati-hati dalam mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali variabel yang sama agar mencoba menggunakan alat ukur yang berbeda seperti *asymmetric timeliness of earning*, *market to book ratio*, *accumulation of negative non operating accruals* serta menggunakan sampel yang berasal dari kelompok perusahaan selain perusahaan *finance* sehingga dapat terlihat perbedaan antara perusahaan *finance* dan *non finance*.

Daftar Pustaka

- Ball, R, dan L. Shivakumar. 2005. Earnings Quality in UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39, 83-128.
- Barnea, A, Joshua R, Simcha S. 1976. Classificatory Smoothing of Income with Exstraordinary Items. *The Accounting Review*.
- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timelines of Earning. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Basu, Sudipta. 2009. Conservatism Research : Historical Development and Future Prospects. *Business, Temple University USA*.
- Beaver W, S Ryan. 2005. Conditional and Unconditional Conservatism : Concepts and Modeling. *Review of Accounting Studies* Vol 10, pp 269-309.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi kelima, Jakarta. Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. Bali : Universitas Udayana.
- Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis AUDI* Vol. 4 No. 1 Januari 2009, hal 44-50.
- Chen, Qiwei & Ying Jiang. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accrual Anomaly and Earning Conservatism. *Working Paper* No. 12-16. Brunel University London.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *ABACUS* Vol. 17, No. 1.
- Farina Khoirina dan Ancella Hermawan. 2013. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Stuktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado
- Guay Wayne dan Robert E. Verrecchia. 2007. Conservative Disclosure. Online www.ssrn.com
- Gujarati, Damodar. N. 2007. *Ekonometrika Dasar* (Zain Sumarno Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Jensen, M C dan W H, Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Joachim Gassen, Rolf U F, Thorsten S. 2006. International Differences in

- Conditional conservatism- The Role of Unconditional and Income Smoothing. *European Accounting Review* Vol. 14, No. 4, 527-564.
- Jose E F, Alfredo S N, Ricardo F B, Eduardo Z M. 2012. Effects of Income Smoothing Practices on the Conservatism of Public Companies listed on the BM & FBOVESPA. *USP, Sao Paulo* Vol. 23 No. 58, p 65-75.
- Lambert, R A. 1984. Income Smoothing as Rational Equilibrium Behavior. *The Accounting Review* Vol 59, No. 4.
- Molenaar, J A. 2009. Accounting Conservatism and Earnings Management in the Banking Industry. *FEM11032-Master's Thesis Accounting, Auditing and Control*.
- Ratih Kartika Dewi. 2011. Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009). Skripsi. Universitas Diponegoro
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi : cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya cetakan 1*. Yogyakarta : Pustaka Sahila.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States : Canada Cataloguing.
- Shaban M, Mahmoud LD. 2015. Relationship Between Conservatism and Income smoothing. *European journal of accounting*, Vol. 3.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPF.
- Subekti, Imam. 2005. Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Valipour Hashem, Ghodratullah T, Sayed A J. 2011. The Interaction of Income Smoothing and Conditional Accounting Conservatism : Empirical Evidence from Iran. *African Journal of Business Management* Vol. 5 (34), 13302-13308.
- Vivian, Narumondang Bulan Siregar. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan di BEI dan Bursa Malaysia. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. Medan
- Watts, Ross L. 2003a. Conservatism in Accounting. Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons* 3, 207-221.
- Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part II : Evidence and Research Opportunities*. *Accounting Horizons*.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi* Vol 4 No 2.
- Wing Wahyu Winarno. 2009. *Analisis Ekometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi Kedua*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- www.idx.co.id
- Zelmiyanti, Riri. 2014. Perkembangan Penerapan prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *JRAK* Vol. 5 No. 1.

Lampiran 1

Estimasi Model Regresi Panel

UJI CHOW INCOME SMOOTHING MODEL 1

Redundant Fixed Effects Tests
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.938811	(26,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	167.611789	26	0.0000

UJI CHOW NON INCOME SMOOTHING MODEL 1

Redundant Fixed Effects Tests
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.083432	(32,129)	0.3653
Cross-section Chi-square	39.276388	32	0.1761

UJI CHOW INCOME SMOOTHING MODEL 2

Redundant Fixed Effects Tests
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.444294	(26,132)	0.0005
Cross-section Chi-square	63.669649	26	0.0001

UJI CHOW NON INCOME SMOOTHING MODEL 2

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
--------------	-----------	------	-------

Cross-section F	3.568014	(32,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	105.621829	32	0.0000

UJI HAUSMAN INCOME SMOOTHING MODEL 1

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.916767	3	0.4046

UJI HAUSMAN INCOME SMOOTHING MODEL 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.370344	3	0.7125

UJI HAUSMAN NON INCOME SMOOTHING MODEL 2

Correlated Random Effects - Hausman Test
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.621726	3	0.4537

**Lampiran 2
Hasil Regresi Panel**

UJI RANDOM EFFECT INCOME SMOOTHING MODEL 1

Dependent Variable: _NETINCOME

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	4.19E+10	8.53E+10	0.490942	0.6243
DNETINCOMET_1	2.00E+10	6.56E+10	0.304648	0.7611
_NETINCOMET_1	0.513902	0.052120	9.860052	0.0000
DNETINCOMET_1*_NETINCOMET_1	0.142863	0.091420	1.562719	0.1205

Effects Specification

R-squared	0.700857	Mean dependent var	3.89E+10
Adjusted R-squared	0.694007	S.D. dependent var	5.05E+11
S.E. of regression	2.80E+11	Sum squared resid	1.02E+25
F-statistic	102.3060	Durbin-Watson stat	2.385537
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.662911	Mean dependent var	1.27E+11
Sum squared resid	2.91E+25	Durbin-Watson stat	1.173373

UJI COMMON EFFECT NON INCOME SMOOTHING MODEL 1

Dependent Variable: _NETINCOME

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.32E+10	2.39E+10	-0.550073	0.5830
DNETINCOMET_1	3.01E+10	4.72E+10	0.637229	0.5249
_NETINCOMET_1	0.489201	0.018546	26.37803	0.0000
DNETINCOMET_1*_NETINCOMET_1	0.079137	0.116149	0.681342	0.4966

R-squared	0.827592	Mean dependent var	1.39E+11
Adjusted R-squared	0.824379	S.D. dependent var	5.77E+11
S.E. of regression	2.42E+11	Akaike info criterion	55.28454
Sum squared resid	9.41E+24	Schwarz criterion	55.35984
Log likelihood	-4556.975	Hannan-Quinn criter.	55.31511
F-statistic	257.6096	Durbin-Watson stat	1.641545
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI RANDOM EFFECT INCOME SMOOTHING MODEL 2

Dependent Variable: TACCT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.328377	0.104857	3.131668	0.0021
DCT	-0.297551	0.122506	-2.428879	0.0163
CFOT	-0.018703	0.143335	-0.130483	0.8964

DCT*CFOT	-3.096406	0.186384	-16.61307	0.0000
Effects Specification				
R-squared	0.815267	Mean dependent var		0.318715
Adjusted R-squared	0.811759	S.D. dependent var		1.570539
S.E. of regression	0.681406	Sum squared resid		73.36156
F-statistic	232.4288	Durbin-Watson stat		1.542887
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.798848	Mean dependent var		0.516114
Sum squared resid	91.83854	Durbin-Watson stat		1.323678

UJI RANDOM EFFECT NON INCOME SMOOTHING MODEL 2

Dependent Variable: TACCT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.362836	0.125150	2.899208	0.0042
DCT	0.094441	0.140958	0.669990	0.5037
CFOT	0.053224	0.887586	0.059965	0.9522
DCT*CFOT	-1.517257	1.098866	-1.380748	0.1689
Effects Specification				
R-squared	0.050623	Mean dependent var		0.240175
Adjusted R-squared	0.035942	S.D. dependent var		0.714533
S.E. of regression	0.701574	Sum squared resid		95.48799
F-statistic	3.448214	Durbin-Watson stat		2.096444
Prob(F-statistic)	0.017702			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.053186	Mean dependent var		0.458956
Sum squared resid	136.6250	Durbin-Watson stat		1.689598